Sayounara

by Yagitarou Arisa

Category: Vocaloid
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Kaito S., Miku H.
Pairings: Kaito S./Miku H.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-09 10:44:35
Updated: 2016-04-15 05:28:34
Packaged: 2016-04-27 21:18:24
Rating: K+
Chapters: 2
Words: 3,751
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Kaito itu kurang beruntung tapi saat Hatsune Miku menjadi bagian hidupnya, Kaito merasa begitu bahagia. Setidaknya sampai mereka berdua dipisahkan oleh kelulusan. A KaitoMiku Fanfiction! RnR, please

1. Chapter 1

Jika ada sesuatu yang dibenci sang maniak es krim, Shion Kaito, satu-satunya jawabannya adalah perpisahan. Lama Kaito berpikir bahwa sesuatu yang berpisah akan berakhir selamanya. Tidak mungkin kembali terhubung karena itu cuma mitos belaka, begitu pikirnya.

Memang benar kenyataannya. Sesuatu yang bertemu harus berpisah juga, 'kan, pada akhirnya? Dimana pertemuan pasti ada perpisahan.

Maka dari itu, Kaito benci perpisahan.

* * *

><p>A Vocaloid Fanfiction

"Sayounara"

I don't get any commercial profit from this fiction. Vocaloid isn't mine, of course.

* * *

><p>Kaito terlahir di keluarga kurang mampu. Orang tuanya hanya membuka sebuah toko bunga kecil di pinggir desa. Dari toko bunga itu ada tujuh mulut yang harus diberi makan: ayahnya, ibunya, Kaito, dan empat orang adiknya yang masih kecil-kecil.<p>

Terkadang Kaito menertawai nasibnya, berada di keluarga kurang mampu

dengan empat orang adik kecil, dua pertama masih berusia enam tahun dan dua terakhir berusia empat tahun.

Iya, keempat adiknya terlahir sebagai sepasang anak kembar.

Sebagai anak pertama yang sudah dewasa-enam belas tahun-Kaito harus mulai memutar otak agar bisa membantu orang tuanya.

Berbagai jenis kerja serabutan sudah dicicipinya. Mulai dari pekerja bangunan sampai loper koran. Semua pekerjaan itu sayangnya berakhir bahkan sebelum satu minggu, paling cepat empat hari. Alasannya satu, umurnya yang masih terhitung bocah untuk bekerja berat.

'Ayolah, enam belas sudah angka cukup besar! Sudah pantas aku mencari uang!' pikir Kaito.

Lagipula, Kaito sudah tak begitu peduli dengan kehidupan sekolahnya. Sejak SMP dia dijauhi oleh anak-anak sekolahnya karena sifatnya yang keras dan menyebalkan. Semua orang menjauhinya karena dia tak bisa diajak bermain bahkan diajak bekerja kelompok saat tugas sekolah menyuruh mereka bekerja kelompok. Kepala Kaito sudah diatur dengan sistem pulang secepat mungkin untuk mengejar barang diskonan dan menjemput adiknya dari sekolah. Sudah hebat bagi Kaito tak jatuh pingsan karena kelelahan karena dia harus mengebut sana-sini, mengejar waktu dan mencari uang.

Targetnya sekarang cuma lulus dari bangku SMA terlebih dahulu. Soal bangku kuliah, dia akan mengulur satu atau dua tahun, bahkan lima tahun jika perlu, untuk mengumpulkan uang. Fakultas teknik di universitas negeri di negaranya adalah impiannya dan itu harus terkejar meski harus makan waktu lama.

Helai biru pemuda itu disapu angin kala ia mengayuh pedal sepedanya dengan kecepatan tinggi. Ada dua kegiatan yang harus dikejarnya, menjemput sang adik dan jam diskon di supermarket.

Saat tangan pendek jarum jam tangannya sudah menunjukkan pukul empat dan dering bel penyelamat dunia berdering, hal pertama yang terlintas di benaknya adalah kegiatan rutinnya untuk menjemput sang adik bungsu yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Dan oh, jangan lupakan soal telur setengah harga dan beragam barang diskon lainnya.

Maka saat segala perlengkapan sekolahnya sudah tersimpan rapi di dalam tas, dia melesat ke parkiran sepeda, dan mengebut gila-gilaan untuk menjemput sang adik-adik tercinta.

Uh-oh, jangan tanya seberapa keras betis Kaito sekarang. Jangan.

Rem sepedanya berdecit sangat keras, memekak telinga bagi siapa saja yang tak kuat mendengar suara decitan rem kurang minyak, saat roda sepedanya mencapai gerbang TK Vocakori. Masih banjir keringat, pemuda mengambil napasnya yang berantakan selagi kakinya melangkah menuju pekarangan taman kanak-kanak tempat adiknya dititipkan sampai ia pulang.

Sepasang iris biru kelamnya jelalatan mencari pintu kelas bergambarkan bunga matahari dan begitu ia menemukannya, tanpa tedeng aling-aling dia segera membukanya-dengan sedikit hentakan yang cukup keras.

"Waah, Kak Kaito sudah datang~"

Kaito menghiraukan kalimat genit yang dilontarkan Meiko, putri guru pembimbing kedua adik bungsunya sekaligus teman masa kecilnya, dan berseru keras-keras, "Akaiko, Akaito, ayo pulang!"

Kedua adiknya bersorak dan langsung melompat ke arah Kaito, Akaiko minta digendong dan Akaito memeluk kaki abangnya yang pegal-pegal.

"Hei, BaKaito!"

Langkah berat Kaito terhenti dan kepalanya segera menoleh pada si gadis brunette berwajah galak yang terlihat sangat tidak cocok dengan apron pink bunga-bunga bertabur karakter beruang dan kelinci yang imut.

"Apa, Meiko?" Alis Kaito terangkat sebelah saat ia bertanya, "Oh, aku tahu. Bisa kau lupakan masalah kemarin siang saat aku mengantar bibit kemari? Ayolah, sekotak jus dan sebungkus roti tidak akan membuat dompetmu tipis begitu saja, kan? Kau sendiri kondisi keuanganku bagaimana. Kalau tidak ada urusan penting aku akan pulang."

"Kau mau uang, tidak?"

Tanpa makan waktu satu detik, sepasang kaki jenjang Kaito berhenti melangkah dan tumitnya segera berputar menghadap kembali kepada Meiko yang sedang menyeringai lebar.

"Wah, soal uang telingamu peka, ya?" ledek Meiko sambil tertawa-tawa.

"Tentu saja aku mau uang! Cepat deh, Meiko. Kalau aku terlambat barang lima menit untuk mendapat selusin telur setengah harga, aku akan menyebarkan fotomu minum mabukmu saat pesta bujang Bang Meito." jawab Kaito nggak sabaran.

"Kak Meiko mabuk seperti sapi. Moo~" celetuk Akaito yang disambut dengan tawa nista Kaito.

"Eh, masalah itu jangan dibawa-bawa! Kau mau menghancurkan reputasiku sebagai wakil ketua OSIS yang bijaksana, hah?!" Meiko mengangkat tinjunya, mengancam Kaito yang tidak gentar sama sekali meski bukan sekali-dua kali lagi wajahnya dibogem mentah Meiko yang berkekuatan wonder woman.

"Jadi?"

"Apanya yang jadi?"

Bola mata Kaito berputar. Ingin rasanya ia mencampakkan Akaito yang masih bergelayutan di kakinya bak seekor koala pada batang pohon eucalyptus kepada Meiko. Tetapi ia segera sadar kalau Akaito sedikit mesum, mencontek sifat sang ayah yang mencintai wanita berdada uhukbesaruhuk, Kaito mengurungkan niatnya.

"Tawaranmu soal uang itu, Sakine Meiko," kata Kaito dengan satu helaan napas lelah.

"Oh, aku ingat!" Meiko menjentikkan jarinya. "Oom Hiyama butuh loper

koran. Bayarannya per eksemplar, bukan per jam lagi seperti Oom Kamui. Mau nggak? Biar kutelepon nih!"

"Oom Hiyama nggak masalah tuh memperkerjakan anak ingusan? Aku malas berhadapan sama makhluk-makhluk sejenis Oom Kamui yang meledak-ledak begitu tahu aku masih enam belas. Dosa apa aku punya muka awet muda?"

Hidung Meiko berkerut jijik mendengar keluhan Kaito yang sarat dengan unsur narsisme, "Nggak, tuh. Oom Hiyama nggak peduli soal umur. Udah sana, kejar telur setengah harga! Tinggal tujuh menit lagi!"

Secepat kilat, Kaito menilik jam tangannya.

"Ah, mampus!" Kaito berseru seraya menepuk jidatnya yang masih banjir peluh. "Tolong ya! Nanti malam sms aku buat info selanjutnya! Dah, Meiko!"

Lambaian tangan Meiko mengantar perginya Kaito dan kedua cecurut yang masih setia menempel di punggung dan kakinya, benar-benar seperti koala pada batang eucalyptus.

"AKAITO CELANAKU!"

Mau tidak mau Meiko tertawa-tawa mendengarnya.

* * *

><p>Di pagi buta, Kaito sudah terbangun karena alarm ponselnya sudah menjerit-jerit kesetanan minta dimatikan. Kelopak matanya terbuka perlahan, berusaha mengadaptasikan matanya dengan suasana remang karena ruang tengah hanya diterangi lampu belajar yang menyala sepanjang malam. Dia menegakkan badannya yang pegal luar biasa setelah ketiduran di meja di ruang tengah karena harus mengebut mengerjakan tugas fisikanya yang sudah bertumpuk-tumpuk.<p>

Diusap matanya yang enggan untuk terbuka, melihat hasil pekerjaannya semalam suntuk dan mengerang sebal.

"Terkutuklah, Pak Yuuma dan segala tugas fisikanya," rutuknya sambil menutup bukunya dramatikal.

Dia bangkit dari meja tersebut, meregangkan badannya dan mengangkut buku-bukunya ke dalam tas.

Pagi ini dia harus memulai kembali aktivitasnya sebagai loper koran setelah cuti selama tiga bulan karena ketahuan masih berumur enam belas.

Setelah bersiap-siap, dia mengenakan sepatunya, tepat kala pintu rumahnya terbuka oleh sang ibu yang baru pulang dari lelang bunga.

"Mau pergi kemana, Kaito? Ini masih jam enam," Ibu Kaito bertanya sambil melepas topi dan ikatan rambutnya.

"Oom Hiyama butuh loper koran," Kaito mengencang tali sepatunya, "dan aku langsung ditawari. Bayarannya per eksemplar. Uangnya nanti bisa untuk bayar uang ujian semesterku."

Kaito berdiri dan meretsleting jaketnya.

"Aku pergi dulu, Bu!" dia berseru sambil membuka pintu.

"Hati-hati! Pulang sebelum sarapan, ya!" sahut ibunya sambil melambaikan tangan.

Kaito mengangguk cepat dan ibunya tersenyum seperti biasa. Berbekal senyum sang ibu, Kaito memulai aktivitasnya.

* * *

><p>Beban seratus eksemplar koran di sepeda Kaito tidak melambatkan pemuda biru sama sekali. Kecepatannya terus sama, kencang dan terkendali, dengan kayuhan tak berhenti meski jalanan menanjak. Dia dan sepedanya seperti sudah menjadi sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Sepeda yang sudah ia modifikasi sana-sini adalah barang yang paling dicintainya, selain syal biru rajutan ibunya yang selalu dipakainya setiap saat dan kulkas di rumah.<p>

Sebelah tangannya meraih koran dalam kantung di belakang sepedanya dan melemparnya ke arah satu rumah. Detik itu juga, bersamaan dengan Kaito yang hendak melempar koran ke satu rumah yang lain, dia mendengar suara mengaduh yang cukup keras.

Rem ditekan dan sepeda Kaito berhenti dengan mengeluarkan suara decitan rem dan ban menyakitkan telinga.

"Heh, kamu!"

Kaito terkesiap, menunggu waktu untuk satu repetan panjang lebar dan telepon kepada sang bos, Oom Hiyama.

"Kamu yang lempar koran, 'kan?!"

Pelan tapi pasti, Kaito menolehkan wajahnya melihat siapa yang sedang berjalan menghentak-hentak dengan koran tergulung di tangan. Kaito memejamkan matanya, enggan melihat makhluk apa yang akan menghampiri dirinya. Mudah-mudahan bukan ibu-ibu yang sedang mengalami sindrom pra-menstruasi.

BLETAK!

Gulungan koran itu mencium belakang kepala Kaito, menghentak kepalanya dengan satu pukulan menyakitkan.

"Kamu harus minta maaf!"

Kelopak mata Kaito terbuka perlahan dan begitu ia melihat di depannya ada seorang gadis cantik dengan sepasang kunciran rendah di kiri dan kanan kepalanya dan pakaian sekolah, dia segera memekik tidak percaya.

"KAK HATSUNE?!"

* * *

><p>To Be Continue

.

.

.

YagiRisa's Note :

Ini cuma pelampiasan stress saya terhadap tugas sekolah dan pelampiasan saya karena udah lama nggak bikin yang manis-manis. Udah hampir dua bulan, tulisan saya dark-themed semua :**) Yah, ini dosa saya nyemplung ke fandom barat yang seperempat isinya dark-themed :"3**

... dan ini bukan proyek yang bakal lancar garap. Mungkin bakal senasib sama Life! yang udah (berapa ya?) empat bulan nggak update-update. Maafin saya buat yang nungguin Life! /bow

Yosh, tinggalkan jejak, oke? Makasih udah baca~

.

.

.

**Yagitarou Arisa, out. **

2. Chapter 2

Chapter 2

.

.

.

Kaito masih membatu, sejuta persen tidak percaya kalau gadis yang baru saja memukul kepalanya dengan koran adalah gadis yang disukainya dari zaman masa orientasi sekolah.

Gadis manis yang sedang memasang wajah sok galak dihadapannya saat ini adalah kakak kelas yang membimbing kelasnya semasa orientasi dulu. Kakak kelas yang dengan hebatnya melindungi kelas yang dibimbingnya dari amukan setan bernama Kakak Panitia (yang galaknya bikinan tapi wajah betulan mirip setan. Jangan lupa senyumnya, hii.). Kakak kelas cantik yang diakhir masa-masa orientasi membagikan seloyang strawberry shrtcake untuk merayakan keberhasilan mereka melawan kejamnya rezim kepemerintahan Kakak Panitia.

Kakak kelas yang saat itu dengan manisnya berkata, "Hei, mulutmu belepotan", dan tanpa ragu mengusap krim di sudut bibir Kaito.

Ya, Hatsune Miku adalah cinta pertamanya.

.

.

.

A Vocaloid Fanfiction

"Sayounara"

I don't get any commercial profit from this fiction. Vocaloid isn't mine, absulotely.

.

.

.

Kaito tidak tahu harus melakukan apa. Mulutnya terkatup-katup bak ikan kekurangan oksigen dan jauh-jauh dari air. Tangannya bergerak-gerak tak terkendali; menggaruk kepala, menggaruk pipi, mengusap bekas pukulan Miku di belakang kepalanya. Sementara itu, si gadis yang keningnya kena timpuk beberapa menit yang lalu sedang mengamati pemuda di depannya dengan intens.

"Oh, kamu yang dua tahun lalu kubimbing waktu masa orientasi, bukan sih?"

Otomatis kepala Kaito mengangguk. Dia dinotis, saudara-saudara. Lihatlah betapa bangganya Kaito dinotis oleh kakak kelasnya (baca : cinta pertamanya).

"Hm, karena kita sudah kenal, aku nggak akan mengadukan masalah ini sama ayahku,"

"HEE?" pekik Kaito. "Jadi, seandainya Kak Hatsune nggak kenal saya, Kak Hatsune mau melaporkan masalah ini sama ayah Kak Hatsune?"

Miku mengangguk, "Oh, tentu. Sebagai putri dari kepala kepolisian kota ini, aku harus melaporkan masalah sekecil apapun pada Ayah- yaa meskipun nggak pernah dipedulikan sih... Hahahaha."

'Dasar tukang adu!' Apa boleh buat, Kaito hanya bisa menggerutu dalam hati.

"Jadi, Kak Hatsune mau apa sekarang? Saya harus pergi. Ada empat puluh eksemplar lagi yang harus saya antar,"

Sepasang bola mata beriris toska milik Hatsune Miku melebar tak percaya, "Kamu betulan jadi loper koran? Nggak takut ketahuan sama pihak sekolah apa?"

"Memang ada larangan kerja sambilan buat siswa, ya? Saya baru tahu."

Miku memutar matanya, jengah, "Pantas saja, aku sering lihat kamu di kantor guru konseling! Kamu bandel rupanya!" Miku menyentil kening Kaito. "Kamu bikin aku malu! Nggak ada satu pun kelas bimbinganku yang berakhir jadi pembangkang! Kamu yang pertama dan kamu harus mendapat hukuman!"

"EHH?!" pekik Kaito, tangan di atas kening yang disentil. "KAK

HATSUNE KALAU MAU MENGHUKUM SAYA POKOKNYA JANGAN LAPORAN SAMA OOM HIYAMA! POKOKNYA JANGAN!"

"Siapa itu Oom Hiyama?"

Kaito melongo.

"Kak Hatsune nggak tahu Oom-Oom yang rumahnya beda dua blok dari sini?"

Miku menggeleng.

"Oom-oom yang jadi guru matematika di SD Vocakori?"

Geleng lagi.

"Oom-Oom umur tiga puluhan yang istrinya masih umur dua puluhan?"

Alis Miku terangkat sebelah, "Memang ada ya? Aku baru tahu."

Kaito menepuk keningnya, "Wah, kalau Kak Hatsune nggak tahu siapa Oom Hiyama berarti Kak Hatsune kurang pergaulan."

"Kurang ajar!" Miku kembali menampar kepala Kaito dengan koran di tangannya. Sang empunya kepala hanya mengaduh sambil tertawa-tawa.

"Jadi, hukumannya apa, Kak Hatsune?" Masih mengusap kepala, Kaito bertanya, "Saya harus buru-buru nih. Sudah jam tujuh kurang seperempat."

Kening Miku berkerut, memikirkan hukuman yang pas untuk sang adik kelas yang terkenal sangat menyebalkan itu.

"Belum kupikirkan," ujar Miku yang membuat Kaito menepuk jidatnya kuat-kuat, "nanti saja di sekolah."

"Oke," Kaito duduk kembali di sadel sepedanya. "Saya pergi dulu kalau begitu. Sampai nanti, Kak Hatsune!"

"Sampai nanti! Oh, hei siapa namamu?!"

Detik itu juga, sepeda Kaito jatuh untuk pertama kalinya.

.

.

.

.

Jam sudah menunjukkan tepat pukul tujuh saat Kaito sampai ke rumah. Adik-adiknya yang sudah siap berangkat ke sekolah tengah menunggu sang ayah yang sedang memanasi mesin mobil bak terbuka tua di luar.

"Jadi, hari ini kakak nggak mengantar kalian?" Sok sedih, Kaito

berjalan lesu ke arah dapur.

"Kak Kaito jangan sedih," hibur si bungsu, Akaiko, sambil tersenyum. "Pulang nanti Kak Kaito jemput kami, kan?"

Kaito mengusap kepala sang adik, "Kalau nggak kakak jemput, bagaimana?"

"Aku akan beritahu kalau Kak Kaito bisa senam pudding ke Kak Meiko!" Akaito mengancam tapi terdengar bak sambaran petir di siang bolong pada telinga Kaito.

Aib dibuka. Meiko jadi sasaran pengaduan. Terbayang oleh Kaito sosok Meiko dengan apron pink imut yang sangat tidak cocok dengan karakter premannya, mengejeknya dengan senam pudding yang dari zaman lahir si kembar Taito-Kaiko selalu ditonton dan dikuasainya: Yang terpaksa dilakukan demi menghibur si kembar tentunya.

Kaito berlutut di depan Akaito, memegang kedua bahu kecil itu dan menatap figur anak kecil berambut dan bermata merah-yang merupakan kloning kecil sempurna sang ayah-dengan tatapan memohon.

"Akaito boleh ambil es krim di kulkas, semuanya kalau Akaito mau, tapi jangan kasih tau Kak Meiko tentang senam pudding," kata Kaito pelan-pelan.

"Kenapa memang?"

"Duh, pokoknya jangan. Kamu mau lihat Kak Meiko berubah jadi sapi seperti foto yang kakak tunjukkan?"

Cepat-cepat Akaito menggeleng, terlalu ngeri membayangkan Meiko mengunyah rumput seperti yang ada di foto rahasia milik kakaknya.

Taito dan Kaiko keluar dari dapur, sudah menenteng kotak bekal dan tas masing-masing.

Kaito meraih topi di atas meja dan memakaikannya kepada si bungsu.

"Nah, Akaito sekarang berangkat sekolah," Tepukan mendarat di kepala Akaito dan Akaiko dan sepasang netra Kaito melihat keganjilan di celana Taito yang sedang mengenakan sepatu. "Taito guntingnya kembalikan!"

"Nggak akan, weekk!"

Tidak sempat membalas, Taito sudah meluncur keluar rumah dan naik ke mobil. Kaiko tergelak, entah kapan saudara kembarnya itu akan menurut pada kakaknya.

"Aku pergi dulu ya, Bu, Kak!" pamit Kaiko sambil menyandangkan ranselnya. "Akaito, Akaiko, ayo!"

Ibunda Kaito muncul dari dapur, sudah rapi dengan topi terpasang di kepala dan sepasang sarung tangan membalut telapak tangan wanita yang sudah masuk kepala empat itu.

"Sampai nanti, Kak!" seru si bungsu serempak dengan

kembarannya.

"Kai, nanti kunci rumah ditaruh di tempat biasa dan sarapan ada di meja. Kami berangkat dulu." pesan ibunda Kaito sambil melambaikan tangan. Kaito membalas, menyaksikan perginya seluruh anggota keluarganya sembari melambaikan tangan.

Saat perutnya mulai bergemuruh menuntut untuk diisi, Kaito kembali ke dalam rumah dan bersiap-siap untuk sekolah.

Yap, hari masih normal seperti biasanya.

.

.

.

Biasanya saat istirahat makan siang tiba, hanya Kaito yang tersisa di kelas. Tertidur di atas mejanya sendiri berbantalkan lipatan tangan dan kepala berselimut blazer sekolahnya. Syukur-syukur jika ia dibangunkan oleh Kagamine Rin, siswi paling bawel yang sudi duduk di depan Kaito dan mengguncang tubuhnya untuk membangunkannya satu tahun terakhir, karena tak jarang ia akan dibiarkan tertidur sampai bel pulang berbunyi. Dalam hati Kaito bersyukur, bakat mendengkur maut sang ayah tak menurun pada dirinya karena bisa saja ia ditendang dari kelas karena mengorok keras-keras.

Sayangnya, kali ini dia tak bisa mengikuti jadwal rutin tidur siangnya. Bayang-bayang sang kakak kelas (baca : cinta pertama), Hatsune Miku, berputar-putar di kepalanya. Ia resah, berharap bahwa Miku akan melupakan kecelakaan tadi pagi dan membatalkan hukumannya.

Takut makin cinta, pikir Kaito nista.

Masalahnya bukan apa-apa. Sang kakak kelas adalah sejenis kalangan primadona sekolah, yang pantas bersanding dengan bintang dan cassanova sekolah juga. Bukan dengan Kaito yang kehidupan sekolahnya datar bak papan setrika.

Kaito sudah banyak mendengar kalau Miku adalah mantan dari si superstar, Nakajima Gumiya, makhluk yang Kaito anggap sejenis alga hijau karena rambut hijaunya yang nyentrik dan juga kacamatanya yang menambah kesan intelek pada manusia dengan tingginya lebih pendek sepuluh senti dari Kaito.

Kaito juga dengar kalau Miku ada hubungan dengan Kagamine Len, seorang makhluk coretcebolcoret yang kebetulan terjebak bersama Kaito dan kembarannya di kelas yang sama. Si Kagamine Len ini orangnya cukup berada, hobinya main game dan makan pisang, dan dia juga salah satu cassanova sekolah.

Belum lagi kedekatan Miku dengan anak guru fisika. Yuuma Rokujima namanya. Tinggi bak tiang orangnya, tsundere kepribadiannya. Jangan lupa rambut menawan sewarna kelopak sakura. Oke, dia memang sempurna.

Lalu, apalah kelebihan seorang Shion Kaito yang nyata-nyata sudah kekurangan di sana-sini?

Dia bukan orang berada. Orang tuanya cuma penjual bunga dengan lima orang anak dimana hanya Kaitolah satu-satunya anak yang sudah terhitung besar dan bisa diandalkan. Memburu waktu dan kecepatan, beradu badan dengan ibu-ibu demi barang dengan potongan harga, dan berusaha untuk tetap fit di sekolah adalah makanan kesehariannya.

Dia juga tidak bisa dikategorikan sebagai pemuda tampan dengan seragam sekolah yang agak kebesaran, tas lusuh, sepatu kets buluk, rambut yang murni acak-acakan, dan wajah kusut yang tak begitu terawat. Dia bukan Gumiya dan Yuuma yang rambutnya selalu berurusan dengan gel rambut atau Len yang terlihat agak _manly_ dengan wajah imutnya karena rambut pirang terkuncir kuda dan poninya yang berantakan. Tinggi badan Kaito mungkin sedikit lebih baik dari Gumiya dan Len, tapi melihat Yuuma yang jauh lebih gagah dengan tinggi badannya yang menjulang, dengan terpaksa kelebihan Kaito yang ini juga perlu dicoret.

Pelajaran juga bukan sesuatu yang bisa dibanggakan Kaito. Peringkat ke 172 adalah peringkat yang didapatnya saat ujian kenaikan kelas kemarin. Semua nilai per mata pelajarannya biasa-biasa, tidak pernah sekalipun Kaito menyicip nilai sempurna setelah duduk bangku SMP. Dia bukan si _tsundere_ Yuuma atau si bintang Gumiya, pemilik nilai sempurna yang selalu bertukar-tukar posisi satu dan dua tiap kali ujian, yang bisa belajar kesetanan bak orang gila. Dua orang dengan otak jenius dan uang berkecukupan juga wajah rupawan bak model kawakan sekaliber Gackpo yang lulus tahun semalam.

Setidaknya, dalam sisi pelajaran Len dan Kaito tak bedanya.

Kaito biasa-biasa saja, bukan? Rasanya tak pantas ia jika berada dalam jarak dekat dengan seorang primadona bernama Hatsune Miku yang jelas-jelas sudah mendekati kata sempurna. Mengutip pepatah, Kaito dan Miku bak langit dan bumi. Berjauhan dan bertolak belakang.

Miku yang cantik tak pantas berada dekat-dekat dengan Kaito yang kucel. Miku yang ceria tak bisa dekat-dekat dengan Kaito yang hobi mendumal dan berkata-kata kasar. Miku yang baik seharusnya bersama Yuuma atau Gumiya atau dengan Len yang jelas-jelas berada di taraf yang tak jauh beda dengan gadis manis itu.

Kaito menghela napas berat. Sungguh bodoh ia yang sempat berpikir untuk bisa selangkah lebih dekat dengan cinta pertama yang sempat dilupa karena sibuk perkara mencari uang tambahan.

"Heh, Shion,"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Makhluk yang sedang dipikirkan Kaito muncul di hadapannya wajahnya dengan ekspresi tak senang.

"Apa, Kagamine?"

Kaito menatap netra biru cerah pemuda pendek berambut pirang di depannya dengan tatapan sedatar dan sedingin mungkin. Berurusan dengan anak ini bisa memicu migrain kronis di kepala Kaito yang sedang kehabisan stok obat sakit kepala.

"Kau sendiri tadi lihat konsol gameku diambil Pak Yuuma, bukan?"

Kaito mengangguk. Indra penciumannya mendadak mencium aroma uang dari setiap kata yang dilontarkan Len padanya. Ada pekerjaan untuknya, berarti akan ada pemasukan lebih ke dalam sakunya.

"Aku harus cepat-cepat pergi ke tempat les hari ini tapi Pak Yuuma menghukumku untuk memberesi laboratorium fisika. Kau mau melakukannya untukku, kan?" Len menyeringai. Tangan di saku sudah bersedia dengan dompet, menunggu Kaito mengucapkan nominal uang yang setimpal dengan pekerjaannya.

"5000 yen."

Len melotot dan segera meluncurkan protes, "APA?! KENAPA KAU MENAIKKANNYA DUA KALI LIPAT?! PROPERTI AYAHKU SAJA NAIKNYA PELAN-PELAN!"

"Heh, orang kaya. Kalau 5000 yen saja kau tak sanggup bayar, lebih kau kerjakan sendiri. Jangan suruh orang lain!" balas Kaito sengit. "Awas, aku mau tidur!"

"Oke! 5000 yen!" Len meletakkan sejumlah uang di meja Kaito dengan sedikit bantingan. "Kerjakan atau kau tamat!"

Dengan cepat uang itu berpindah ke saku bajunya dan seringai menghiasi wajahnya. "Tenang saja, anak manja. Detensimu aman bersamaku."

Dengan satu decihan, Len angkat kaki dari meja Kaito dan Kaito mulai menyiapkan diri untuk tidur di menit-menit terakhir istirahat makan siang.

.

.

.

Hal terakhir yang Kaito lakukan sebelum pergi ke laboratorium fisika adalah kabur ke belakang gedung olahraga dan menelepon Meiko, sahabatnya.

"Aku akan jemput mereka satu jam lagi." kata Kaito setelah panggilannya terhubung pada gadis galak itu.

/"Oh, tumben. Ada masalah?"/

"Semacam itulah. Sudah dulu, ya? Sampai nanti."

Belum sempat Meiko membalas, Kaito sudah memutus sambungan dan menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

Dia melangkah cepat menuju laboratorium, masuk ke lorong-lorong sepi karena laboratorium fisika letaknya jauh dari pusat keramaian siswa. Di daerah ini tak jarang ia akan melihat sekumpulan kakak kelas, dengan bau rokok dan tatapan mengintimidasi yang hanya berupa gertak sambal di mata Kaito. Contohnya, Kak Tonio yang pernah Kaito hajar sampai babak belur-hidung patah, mata bengkak, gigi tanggal-karena kakak kelasnya yang satu itu mencegatnya dan merampok hasil tabungannya selama setahun yang selalu ia boyong bersama tasnya

kemana-mana. Kaito mendapat uangnya dan Tonio dilarikan ke klinik terdekat. Oh, jangan lupa skors tiga hari karena tindak kekerasan Kaito yang berlebihan.

"Oh, Shion?"

Langkah Kaito terhenti saat suara merdu Miku memanggil namanya. Dia menoleh dan mendapati Miku dengan sebuah sapu, tongkat pel, dan ember kosong.

"Kak Hatsune ngapain di sini?" tanya Kaito. Miku memindahtangankan tongkat pel dan ember ke tangan Kaito.

"Kamu mengepel, aku menyapu. Kamu beresi kabel, aku akan mengecek barang-barang. Setuju?"

Kaito bengong dengan wajah yang membuat Miku tertawa.

"Kamu dihukum, 'kan?" Miku bertanya di sela-sela tawanya. "Aku juga dihukum karena ketiduran di kelas. Pelajaran Pak Yuuma membosankan, sih."

"O-oh..."

"Ayo isi embernya dengan air. Aku akan menyapu terlebih dahulu," Miku mendorong-dorong Kaito. "Cepat kembali, 'yaa!~"

"Kak Hatsune, tu-tunggu..."

"Oh, iya! Hukumanmu tadi pagi!" potong Miku cepat. "Pulang nanti antar aku pulang, ya!"

"APA?!"

.

.

.

.

To Be Continued.

.

.

.

Yagi's Note

.

.

.

**Ini plot bunny tak terhindarkan. Jadi, mesti dilanjut daripada saya migrain berkepanjangan, hwahahaahaha~ /ingat hutang kamu

nak/**

Makasih buat yang udah ninggalin jejak di chappie kemarin~ AKU CINTA KALIAN SEMUA, MUACH /dor

.

.

.

Yagitarou Arisa, out~

End
file.